
Manajemen Pendidikan Lintas Budaya dan Negara, Networking, Webworking, Kompetisi, dan Keunggulan Bersaing di Era 4.0 Dan 5.0

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Audra Ayu Bagascary ISSN: 2807-7474
SMP N 25 Kota Jambi Vol. 5, No. 1, April 2025
Audraayubagascary_hasibuan@yahoo.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Kasful Anwar Us
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
kasfulanwar@uinjambi.ac.id

Shalahudin
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
shalahudin@uinjambi.ac.id

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Bagascary , A. A., Us, K. A., & Shalahudin (2025). Manajemen Pendidikan Lintas Budaya dan Negara, Networking, Webworking, Kompetisi, dan Keunggulan Bersaing di Era 4.0 dan 5.0. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 1-10.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua aspek kunci dalam manajemen pendidikan global di era modern. Pertama, penelitian ini membahas bagaimana institusi pendidikan dapat mengelola lintas budaya dan negara secara efektif dalam konteks globalisasi. Globalisasi telah mendorong institusi pendidikan untuk menghadapi keragaman budaya, perbedaan sistem pendidikan, dan kebutuhan global yang terus berkembang. Strategi yang adaptif dan kolaboratif diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mampu memfasilitasi pembelajaran lintas budaya dan meningkatkan kompetensi global peserta didik. Kedua, penelitian ini menyoroti peran teknologi digital, khususnya networking dan webworking, dalam mendukung manajemen pendidikan global di era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0. Teknologi digital telah membuka peluang baru bagi kolaborasi lintas batas, berbagi sumber daya pendidikan, dan pembelajaran berbasis data. Dengan memanfaatkan platform digital, institusi pendidikan dapat mempercepat transformasi menuju pendidikan yang lebih efisien, terhubung, dan berkelanjutan di tingkat global. Hasil penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi institusi pendidikan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang globalisasi serta kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Lintas Budaya, Globalisasi, Era 4.0 dan 5.0

Abstract

This study aims to explore two key aspects of global education management in the modern era. First, this study discusses how educational institutions can manage across cultures and countries effectively in the context of globalization. Globalization has pushed educational institutions to face cultural diversity, differences in education systems, and evolving global needs. Adaptive and collaborative strategies are needed to create an inclusive educational environment that can facilitate cross-cultural learning and enhance students' global competence. Second, this study highlights the role of digital technology, especially networking and webworking, in supporting global education management in the Industrial Revolution 4.0 and 5.0 era. Digital technology has opened up new opportunities for cross-border collaboration, sharing of educational resources, and data-driven learning. By utilizing digital platforms, educational institutions can accelerate the transformation towards more efficient, connected, and sustainable education at the global level. The results of this study provide strategic insights for educational institutions in facing the challenges and utilizing the opportunities of globalization and technological advances.

Key Words: Educational Management, Cross-Cultural, Globalization, Era 4.0 and 5.0

A. Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 dan memasuki revolusi sosial 5.0, dunia pendidikan menghadapi tantangan dan peluang baru yang sangat dinamis. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), big data, dan internet of things (IoT) telah mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih terbuka, terhubung, dan berbasis teknologi. Di sisi lain, era R5.0 menawarkan integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, yang menekankan pada keseimbangan antara inovasi teknologi dan pengembangan sosial budaya. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan global harus mampu menjawab kebutuhan akan pengelolaan lintas budaya dan negara, membangun jaringan (*networking* dan *webworking*), dan menciptakan strategi untuk mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*) (Ramli et al., 2023).

Pendidikan tidak lagi bersifat lokal atau terbatas pada suatu wilayah geografis tertentu. Sebaliknya, pendidikan kini melampaui batas negara, menjadikan kolaborasi lintas budaya sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan global. Untuk itu, diperlukan manajemen pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan keunggulan kompetitif, baik di tingkat institusi maupun individu, guna menjawab tantangan global yang terus berkembang (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji manajemen pendidikan dalam konteks lokal, studi yang mengintegrasikan pendekatan manajemen lintas budaya dan negara dalam era 4.0 dan 5.0 masih terbatas. Banyak institusi pendidikan yang belum sepenuhnya memahami bagaimana memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk membangun jaringan kolaborasi global dan mencapai keunggulan bersaing (Teknowijoyo & Marpelina, 2022). Di sisi lain, isu-isu lintas budaya, seperti perbedaan nilai, norma, dan cara pandang, sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan kolaborasi yang efektif di tingkat internasional (Kahar et al., 2021). Gap penelitian yang signifikan juga terletak pada kurangnya kajian yang komprehensif mengenai sinergi antara teknologi digital (*networking* dan *webworking*) dengan manajemen lintas budaya dan strategi kompetisi. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek teknis atau budaya secara terpisah, tanpa menyoroti pentingnya integrasi keduanya dalam membangun keunggulan bersaing di tingkat global (Asnawati et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam mengkaji manajemen global pendidikan, khususnya dalam konteks lintas budaya dan negara. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam mengenai bagaimana teknologi digital, seperti *webworking*, dapat menjadi jembatan untuk mengatasi hambatan budaya dalam membangun kolaborasi global (Fricticarani et al., 2023). Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi kompetitif yang berkelanjutan dengan memanfaatkan keunggulan era 5.0, yaitu perpaduan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Subandowo, 2022).

Kebaruan penelitian ini adalah pendekatan inovatif dalam mengintegrasikan aspek manajemen lintas budaya, teknologi digital, dan strategi kompetitif untuk mencapai keunggulan bersaing di era R4.0 dan R5.0. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang

dihadapi oleh institusi pendidikan, tetapi juga menawarkan model manajemen yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan kolaborasi global yang produktif dan kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan global yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada masa depan, serta menjadi rujukan bagi para pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi untuk menghadapi tantangan di era yang semakin kompleks ini.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi isu-isu terkait manajemen pendidikan global dalam konteks lintas budaya serta peran teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0. Data dan informasi dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis gagasan dan teori yang sudah ada, membandingkan berbagai perspektif, serta mengidentifikasi tren dan tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan global. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menginterpretasikan temuan dari literatur yang digunakan, dengan fokus pada sintesis informasi yang dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi strategis. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat serta kontribusi akademik dalam memahami dinamika pendidikan global di era digital dan globalisasi.

C. Hasil & Pembahasan

1. Manajemen Pendidikan Lintas Budaya dan Negara

Manajemen lintas budaya adalah kemampuan untuk mengelola interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan organisasi bersama. Dalam konteks institusi pendidikan, manajemen lintas budaya menjadi penting karena pendidikan global melibatkan kolaborasi lintas negara, baik melalui pertukaran pelajar, kerja sama akademik, atau inisiatif penelitian internasional (Muhammad Ali Sibram, 2014).

Konsep dasar manajemen lintas budaya dapat dipahami melalui kerangka kerja seperti *Hofstede's Cultural Dimensions*, yang mengidentifikasi enam dimensi budaya yang memengaruhi perilaku individu dan organisasi (Suryanto, 2001): a) Power Distance (Jarak Kekuasaan): Tingkat penerimaan masyarakat terhadap distribusi kekuasaan yang tidak merata, b) Individualism vs. Collectivism (Individualisme vs. Kolektivisme): Preferensi budaya terhadap kerja individu atau kelompok, c) Masculinity vs. Femininity (Maskulinitas vs. Feminitas): Fokus budaya pada pencapaian dan persaingan versus kesejahteraan dan kerja sama, d) Uncertainty Avoidance (Penghindaran Ketidakpastian): Tingkat kenyamanan masyarakat terhadap situasi yang tidak pasti, e) Long-term vs. Short-term Orientation (Orientasi Jangka Panjang vs. Pendek): Pandangan budaya terhadap masa depan versus fokus pada tradisi atau masa kini, f) Indulgence vs. Restraint (Pemanjaan vs. Pengekangan): Cara masyarakat menangani kebutuhan dan keinginan individu.

Dimensi-dimensi ini membantu institusi pendidikan memahami perbedaan budaya yang signifikan, yang dapat memengaruhi cara orang bekerja, belajar, dan berinteraksi. Memahami konsep-konsep ini memungkinkan institusi untuk merancang strategi kolaborasi yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya mitra mereka.

Meskipun memiliki potensi besar, manajemen lintas budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Identifikasi hambatan umum sangat penting untuk memastikan strategi yang diterapkan efektif dalam menciptakan kolaborasi lintas negara (Raba, 2023).

- a. Perbedaan Bahasa. Bahasa sering menjadi penghalang utama dalam manajemen lintas budaya. Kesalahan komunikasi atau kurangnya pemahaman terhadap nuansa bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berdampak pada hubungan kerja dan hasil kolaborasi.
- b. Nilai dan Norma yang Berbeda. Setiap budaya memiliki nilai dan norma yang unik. Misalnya, budaya Barat cenderung menghargai keterbukaan dan diskusi langsung, sementara budaya Timur lebih menekankan pada harmoni dan hubungan interpersonal. Ketidaksesuaian nilai ini dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan dalam kerja sama.
- c. Gaya Komunikasi. Budaya memiliki preferensi yang berbeda terhadap gaya komunikasi, seperti *high-context* (mengandalkan isyarat non-verbal dan implisit) atau

low-context (mengutamakan komunikasi verbal dan eksplisit). Perbedaan ini dapat memengaruhi cara pesan diterima dan ditanggapi.

- d. Persepsi terhadap Waktu. Pandangan terhadap waktu juga bervariasi di antara budaya. Budaya *monochronic* menghargai ketepatan waktu dan efisiensi, sedangkan budaya *polychronic* lebih fleksibel dan fokus pada hubungan interpersonal. Ketidakselarasan dalam persepsi ini dapat menyebabkan frustrasi, terutama dalam pengelolaan proyek yang memiliki tenggat waktu ketat.

Untuk mengelola tantangan tersebut, institusi pendidikan dapat menerapkan strategi berikut: 1) Pelatihan Antarbudaya: Memberikan pelatihan tentang kesadaran budaya kepada staf dan mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman tentang perbedaan budaya. 2) Penggunaan Mediator Budaya: Melibatkan individu yang memahami kedua budaya untuk menjembatani komunikasi dan mengurangi potensi konflik. 3) Pengembangan Kebijakan yang Inklusif: Membuat kebijakan yang menghormati keberagaman budaya dan memastikan semua pihak merasa dihargai. 4) Memanfaatkan Teknologi: Menggunakan teknologi komunikasi untuk mengatasi hambatan bahasa, seperti alat penerjemah otomatis, dan memfasilitasi kolaborasi virtual (Tenzer & Pudenko, 2015).

Dengan memahami konsep dasar manajemen lintas budaya dan tantangan yang ada, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan kolaborasi yang inklusif, produktif, dan berorientasi pada keberhasilan bersama. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja sama lintas negara tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan global yang lebih luas. Strategi tersebut saling melengkapi dan dapat membantu institusi pendidikan mengelola lintas budaya dan negara secara efektif. Dengan mengembangkan budaya organisasi yang inklusif, melatih keterampilan antarpribadi, membangun jaringan global, mengadaptasi kurikulum, dan memanfaatkan teknologi, institusi pendidikan dapat menciptakan keunggulan kompetitif di tengah persaingan global. Strategi ini tidak hanya relevan untuk mengatasi tantangan lintas budaya, tetapi juga penting untuk mewujudkan visi pendidikan global yang inklusif dan berkelanjutan (Hajisoteriou & Sorkos, 2023).

Pertama, Pengembangan Budaya Organisasi Inklusif. Membangun budaya organisasi yang inklusif adalah langkah pertama yang penting dalam manajemen lintas budaya yang efektif. Budaya organisasi yang inklusif menghargai keberagaman dan mendorong toleransi serta saling menghormati di antara anggota institusi. Dalam institusi pendidikan, ini berarti menciptakan lingkungan di mana semua individu (baik staf, mahasiswa, maupun mitra kerja internasional) merasa dihargai dan diterima terlepas dari perbedaan budaya, agama, atau bahasa. Strategi ini dapat diwujudkan melalui kebijakan yang mendukung keadilan, promosi nilai-nilai keberagaman dalam kegiatan sehari-hari, serta memastikan bahwa keputusan manajemen mencerminkan komitmen terhadap inklusivitas.

Kedua, Pelatihan Keterampilan Antarpribadi. Dalam interaksi lintas budaya, kemampuan komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan. Pelatihan keterampilan antarpribadi membantu individu memahami dan beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda, mengembangkan kemampuan resolusi konflik, dan memperkuat kerja sama tim. Misalnya, pelatihan komunikasi antarbudaya dapat mencakup pemahaman tentang perbedaan gaya komunikasi *high-context* dan *low-context*, serta keterampilan mendengarkan aktif. Selain itu, pelatihan resolusi konflik memberikan alat untuk mengelola perbedaan nilai dan persepsi dengan cara yang konstruktif, sehingga menghindari potensi ketegangan dalam kerja sama internasional.

Ketiga, Pembentukan Jaringan Global. Membangun jaringan global merupakan strategi yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menciptakan peluang kolaborasi. Kemitraan dengan institusi pendidikan di berbagai negara memungkinkan pertukaran ide, inovasi, dan praktik terbaik. Institusi pendidikan dapat menyelenggarakan program pertukaran pelajar, kolaborasi penelitian internasional, dan forum diskusi lintas negara. Jaringan global ini juga memperkuat kapasitas institusi untuk merespons tantangan global dengan solusi yang terinspirasi oleh keragaman perspektif.

Keempat, Adaptasi Kurikulum. Dalam konteks globalisasi, kurikulum harus dirancang untuk relevan secara global. Ini mencakup penyesuaian isi pembelajaran agar mencerminkan kebutuhan dan minat siswa dari berbagai latar belakang budaya. Misalnya, kurikulum dapat mencakup studi kasus internasional, pembelajaran bahasa asing, dan materi yang mengeksplorasi dinamika lintas budaya. Kurikulum yang terintegrasi secara global tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terhubung secara global.

Kelima, Penggunaan Teknologi. Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi lintas batas. Dalam manajemen lintas budaya, teknologi dapat digunakan untuk mengatasi hambatan geografis dan bahasa. Misalnya, platform konferensi video memungkinkan pertemuan virtual antara institusi di berbagai negara, sementara alat penerjemah otomatis membantu menjembatani perbedaan bahasa. Teknologi juga mendukung pengembangan kelas daring internasional, yang mempertemukan siswa dari berbagai belahan dunia untuk belajar bersama. Dengan memaksimalkan penggunaan teknologi, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang efisien dan inklusif.

2. Kompetisi dan Keunggulan Bersaing di Era 4.0 dan 5.0

Dalam era digital, *networking* dan *webworking* telah menjadi pilar penting dalam dunia pendidikan global. *Networking* secara umum didefinisikan sebagai proses membangun dan memelihara hubungan profesional dengan individu atau organisasi lain. Dalam konteks pendidikan, *networking* mencakup upaya menjalin koneksi antara institusi pendidikan, pendidik, siswa, serta pihak-pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga donor, dan perusahaan teknologi. Tujuannya adalah memperluas akses ke sumber daya, berbagi pengetahuan, dan menciptakan peluang kolaborasi lintas budaya dan negara (Gibson et al., 2014).

Di sisi lain, *webworking* adalah bentuk digital dari *networking* yang memanfaatkan teknologi internet untuk memperluas hubungan ini. *Webworking* melibatkan penggunaan platform online, media sosial, dan alat kolaborasi berbasis web untuk mendukung komunikasi, berbagi informasi, dan pelaksanaan proyek bersama. Dalam dunia pendidikan, *webworking* telah menjadi sarana yang vital untuk menghubungkan berbagai pihak tanpa batasan geografis, membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif (Redman & Redman, 2018).

Platform *online* seperti Zoom, Microsoft Teams, Google Meet, dan Slack telah merevolusi cara institusi pendidikan dan individu berkomunikasi. Alat-alat ini memungkinkan pertemuan virtual, diskusi kelompok, dan pembelajaran daring yang tidak hanya menghemat waktu tetapi juga menghilangkan hambatan jarak. Contohnya, seminar internasional yang dulunya memerlukan perjalanan mahal kini dapat dilakukan secara online dengan peserta dari seluruh dunia.

Media sosial seperti LinkedIn, Twitter, dan Facebook juga memainkan peran besar dalam membangun *networking* di bidang pendidikan. LinkedIn, misalnya, menjadi platform utama untuk menghubungkan akademisi dan profesional pendidikan dengan peluang kerja, publikasi, dan kolaborasi penelitian. Twitter sering digunakan untuk berbagi ide inovatif dan tren pendidikan terbaru, sementara grup Facebook menjadi wadah diskusi bagi guru, siswa, dan orang tua.

Webworking juga melibatkan penggunaan alat kolaborasi yang dirancang khusus untuk pendidikan. Platform seperti Google Workspace (termasuk Google Docs, Sheets, dan Slides) memungkinkan kolaborasi waktu nyata, di mana banyak pengguna dapat bekerja pada dokumen yang sama secara bersamaan. Moodle dan Canvas sebagai Learning Management Systems (LMS) mendukung pengelolaan kelas daring, sementara platform seperti Padlet dan Trello membantu pendidik dan siswa mengatur proyek dan tugas dengan cara yang terstruktur.

Teknologi memiliki potensi untuk mendorong inovasi besar dalam pendidikan. Dari peningkatan akses, fleksibilitas pembelajaran, kolaborasi global, hingga inovasi pengajaran, teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuka peluang yang lebih luas bagi siswa di seluruh dunia. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, tantangan seperti kesenjangan digital, keamanan data, dan ketergantungan teknologi harus diatasi dengan solusi yang tepat dan bijak.

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, dunia pendidikan mengalami transformasi besar dalam cara mengakses, menyampaikan, dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Teknologi telah memainkan peran sentral dalam mendorong inovasi dalam sektor pendidikan, terutama dalam peningkatan akses, fleksibilitas pembelajaran, kolaborasi global, dan inovasi pengajaran. Meskipun teknologi membawa banyak keuntungan, juga terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (Cloete, 2017).

Pertama, Peningkatan Akses ke Sumber Daya Pendidikan Global. Salah satu dampak paling signifikan dari penerapan teknologi dalam pendidikan adalah peningkatan akses ke berbagai sumber daya pendidikan global. Teknologi digital memungkinkan siswa, guru, dan peneliti untuk mengakses perpustakaan digital, kursus online, dan komunitas pembelajaran online yang sebelumnya mungkin terbatas oleh batasan geografis atau ekonomi. Platform seperti Coursera,

edX, dan Khan Academy telah membawa pendidikan berkualitas tinggi ke seluruh dunia secara gratis atau dengan biaya rendah. Akses ke jurnal ilmiah dan artikel penelitian melalui sumber daya seperti Google Scholar dan ResearchGate memungkinkan para akademisi untuk terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang mereka, meningkatkan kolaborasi global dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, perpustakaan digital memungkinkan akses ke buku teks dan literatur akademik yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini sangat penting bagi institusi pendidikan di negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan sumber daya fisik. Dengan adanya teknologi, kesenjangan pendidikan dapat diminimalkan dengan menyediakan akses setara bagi semua individu di seluruh dunia.

Kedua, *Fleksibilitas Pembelajaran*. Selain memberikan akses, teknologi juga memberikan fleksibilitas pembelajaran yang signifikan. Dengan berkembangnya platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom dan Moodle, siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran mandiri memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengatur tempo belajar mereka sendiri, menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Ini sangat menguntungkan bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu, misalnya yang bekerja sambil belajar atau bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil dengan keterbatasan akses ke sekolah.

Fleksibilitas ini juga memungkinkan pengajaran yang lebih *personalized*, di mana teknologi dapat menyesuaikan materi dan tugas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Penggunaan aplikasi berbasis AI seperti platform pembelajaran adaptif dapat membantu menyajikan materi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, mempercepat atau memperlambat alur pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa tersebut.

Ketiga, *Kolaborasi Global*. Teknologi telah memungkinkan kolaborasi global yang sebelumnya tidak terbayangkan. Platform digital memungkinkan siswa, guru, dan peneliti dari berbagai belahan dunia untuk bekerja sama dalam proyek bersama, berbagi pengetahuan, dan mengikuti konferensi virtual. Sebagai contoh, dalam program pertukaran pelajar virtual atau kolaborasi penelitian internasional, peserta dapat berdiskusi dan bertukar ide tanpa harus melakukan perjalanan fisik. Hal ini tidak hanya menghemat waktu dan biaya, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan perspektif global.

Kolaborasi global yang didorong oleh teknologi memungkinkan pertukaran budaya dan pemahaman antarbangsa yang lebih dalam. Misalnya, dalam proyek penelitian bersama, para akademisi dari berbagai negara dapat memanfaatkan platform komunikasi seperti Zoom atau Microsoft Teams untuk berkolaborasi dalam merancang dan mengimplementasikan studi lintas negara. Ini membuka kesempatan untuk inovasi yang lebih besar, karena keberagaman latar belakang dan sudut pandang yang dihadirkan.

Keempat, *Inovasi Pengajaran*. Teknologi juga mendukung inovasi dalam pengajaran, mendorong pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran baru yang lebih menarik dan efektif. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), misalnya, dapat dimodifikasi dengan memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan proyek yang lebih interaktif dan menarik. Siswa dapat berkolaborasi dalam tim yang berbeda tempat untuk menghasilkan produk akhir, baik itu aplikasi perangkat lunak, karya seni digital, atau bahkan penelitian ilmiah.

Selain itu, penggunaan simulasi dan gamifikasi dalam pengajaran semakin berkembang. Dengan teknologi, guru dapat menggunakan perangkat lunak simulasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang meniru situasi dunia nyata, seperti simulasi laboratorium sains atau simulasi pengelolaan perusahaan. Gamifikasi, yang mengubah pembelajaran menjadi sebuah permainan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Alat seperti Kahoot! atau Duolingo mengintegrasikan elemen permainan dalam pembelajaran untuk membuat pengalaman lebih menyenangkan dan berorientasi pada pencapaian.

Namun, implementasi *networking* dan *webworking* dalam pendidikan tidak tanpa tantangan. Hambatan teknologi seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya infrastruktur dapat menghalangi kelancaran komunikasi. Selain itu, tantangan budaya dan bahasa dalam kolaborasi internasional sering kali memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif.

Networking dan *webworking* telah menjadi komponen tak terpisahkan dari pendidikan modern, memungkinkan kolaborasi yang lebih luas dan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memanfaatkan platform online, media sosial, dan alat kolaborasi, institusi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat hubungan global, dan menciptakan komunitas pendidikan yang lebih terhubung dan inklusif. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, institusi harus memastikan infrastruktur yang memadai dan kesiapan semua pihak dalam menggunakan teknologi secara efektif (Redman & Redman, 2018).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan memang membawa banyak manfaat, namun tantangan-tantangan yang terkait dengan kesenjangan digital, keamanan data, dan ketergantungan teknologi harus dihadapi dengan serius. Dengan pendekatan yang tepat, seperti memperkuat infrastruktur digital, meningkatkan pelatihan keterampilan, mengadopsi kebijakan keamanan yang ketat, dan menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Hanya dengan cara ini teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik, lebih inklusif, dan lebih aman bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (Abed, 2019).

Pertama, kesenjangan digital. Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan teknologi dalam pendidikan adalah kesenjangan digital. Kesenjangan ini mengacu pada perbedaan dalam akses ke perangkat teknologi dan koneksi internet antara individu atau kelompok tertentu. Di banyak negara berkembang, akses ke teknologi digital yang memadai termasuk komputer, tablet, dan koneksi internet yang cepat masih terbatas, terutama di daerah pedesaan atau miskin. Hal ini membuat siswa yang tinggal di daerah tersebut sulit untuk mengikuti pendidikan berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring atau akses ke sumber daya pendidikan digital.

Kesenjangan digital ini tidak hanya terkait dengan kurangnya perangkat dan infrastruktur, tetapi juga dengan keterampilan yang dimiliki oleh pengguna teknologi. Siswa, guru, dan orang tua yang kurang terpapar pada teknologi canggih sering kali tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alat digital dengan optimal. Oleh karena itu, perbedaan ini dapat memperburuk ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Untuk mengatasi kesenjangan digital, langkah pertama adalah meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah yang kurang berkembang. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan perangkat murah atau subsidi internet bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, pelatihan teknologi bagi siswa dan guru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat digital dengan baik. Program pelatihan ini bisa dilakukan secara lokal melalui komunitas atau pusat pelatihan, baik secara tatap muka maupun daring, untuk membantu meningkatkan keterampilan digital yang diperlukan dalam era modern ini.

Kedua, keamanan data. Tantangan berikutnya yang sering muncul seiring dengan penerapan teknologi dalam pendidikan adalah keamanan data. Seiring dengan digitalisasi data pribadi siswa, guru, dan institusi pendidikan, masalah terkait privasi dan perlindungan data menjadi semakin penting. Data pribadi yang sensitif, seperti informasi tentang kesehatan, kehadiran, nilai akademik, atau rincian pembayaran, sangat rentan terhadap serangan siber jika tidak dilindungi dengan baik. Di banyak kasus, kebocoran data dapat merusak reputasi institusi pendidikan, serta menyebabkan kerugian finansial atau masalah hukum.

Selain itu, data yang disimpan dalam platform pendidikan digital atau aplikasi pihak ketiga juga dapat terpapar pada risiko keamanan yang lebih tinggi jika tidak ada pengaturan atau proteksi yang memadai. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika *platform* atau aplikasi yang digunakan diakses oleh banyak pihak, termasuk pemerintah, perusahaan, dan individu dengan berbagai tingkat kewenangan. Untuk mengatasi masalah keamanan data, institusi pendidikan perlu mengadopsi kebijakan keamanan data yang ketat dan menggunakan sistem yang terenkripsi untuk melindungi informasi pribadi. Penggunaan sistem keamanan berbasis cloud yang sudah teruji dapat membantu melindungi data dengan lebih aman. Selain itu, penting untuk melibatkan ahli teknologi informasi untuk melakukan audit keamanan secara berkala guna memastikan bahwa sistem tetap aman dari ancaman peretasan atau kebocoran data.

Ketiga, ketergantungan teknologi. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dalam pendidikan dapat menjadi tantangan tersendiri. Meskipun teknologi memiliki banyak keuntungan, seperti memungkinkan pembelajaran jarak jauh atau menyediakan sumber daya pendidikan yang luas, terlalu bergantung pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi sosial antar siswa, serta mengurangi keterampilan non-teknis lainnya. Misalnya, siswa yang menghabiskan waktu terlalu lama di depan layar dapat mengurangi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara langsung, berkolaborasi dalam tim, dan mengelola emosi.

Selain itu, ketergantungan pada perangkat dan platform teknologi dapat membuat sistem pendidikan lebih rentan terhadap gangguan teknis, seperti pemadaman listrik atau kegagalan perangkat keras dan perangkat lunak. Kegagalan teknologi ini dapat menghambat proses belajar mengajar, terutama jika tidak ada alternatif atau rencana darurat yang memadai. Untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi, pendidik perlu menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial serta kegiatan non-teknis (Criollo-C et al., 2021). Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran, teknologi bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memperkaya materi, tetapi interaksi tatap muka dan pembelajaran berbasis kelompok

tetap harus diutamakan. Pembelajaran berbasis proyek dan simulasi offline dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengurangi ketergantungan pada perangkat elektronik. Institusi pendidikan juga perlu menyiapkan rencana darurat terkait pemadaman atau masalah teknis yang bisa terjadi selama pembelajaran. Hal ini termasuk memiliki alternatif pembelajaran offline atau metode pembelajaran lain yang tetap dapat diterapkan meskipun teknologi tidak tersedia.

3. Strategi Kompetitif dalam Manajemen Pendidikan

Era 4.0 dan 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kedua revolusi industri ini mempengaruhi cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi dalam ruang lingkup global. Untuk mengembangkan strategi kompetitif yang efektif, institusi pendidikan perlu memahami karakteristik utama dari era 4.0 dan 5.0 serta faktor-faktor yang dapat memberikan keunggulan bersaing. Dalam hal ini, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan pendidikan.

Era 4.0 dan 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan model strategi kompetitif yang unggul. Dengan memahami karakteristik teknologi baru dan menerapkan strategi yang tepat, institusi pendidikan dapat menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Faktor-faktor seperti kualitas pendidikan, inovasi dalam pembelajaran, reputasi, dan jaringan alumni akan terus memainkan peran penting dalam menentukan kesuksesan institusi di era digital ini (Alimuddin et al., 2023).

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan peralihan dari dunia fisik ke dunia digital yang semakin terhubung melalui teknologi canggih. Teknologi utama dalam era ini termasuk kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data. AI, misalnya, telah membawa perubahan besar dalam cara kita memproses informasi dan mengotomatisasi berbagai tugas. Dalam pendidikan, AI dapat digunakan untuk personalisasi pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Misalnya, sistem berbasis AI dapat membantu dalam menganalisis kinerja siswa secara real-time dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih tepat (Tahar et al., 2022).

Selain itu, *Internet of Things* (IoT) memungkinkan perangkat-perangkat fisik, seperti sensor dan alat-alat pembelajaran yang terhubung, untuk saling berkomunikasi. Dalam pendidikan, IoT memungkinkan pemantauan otomatis terhadap proses belajar, seperti menggunakan perangkat untuk mengukur tingkat kehadiran atau keterlibatan siswa. Sementara itu, big data memungkinkan analisis data dalam jumlah besar untuk memprediksi tren pendidikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan lebih akurat.

Sementara itu, revolusi industri 5.0 lebih menekankan pada kolaborasi antara manusia dan mesin untuk menciptakan solusi yang lebih manusiawi dan holistik. Di bidang pendidikan, 5.0 berfokus pada integrasi kecerdasan emosional dengan kecerdasan buatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermanfaat. 5.0 mendukung perkembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, kepemimpinan, dan karakter siswa dalam konteks global.

Untuk menciptakan keunggulan bersaing, institusi pendidikan harus mengembangkan model strategi yang sesuai dengan karakteristik era 4.0 dan 5.0. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk menciptakan strategi berbasis data. Melalui analisis big data, institusi dapat memahami tren pendidikan global dan merancang kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pasar (Putriani & Hudaidah, 2021).

Di sisi lain, pengembangan budaya kolaborasi global juga sangat penting dalam menciptakan keunggulan bersaing. Institusi pendidikan perlu membangun kemitraan internasional yang lebih luas, baik dengan universitas, lembaga riset, maupun dengan sektor industri. Kerjasama ini tidak hanya akan memperkaya kurikulum, tetapi juga memberi peluang bagi siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek riset global atau magang internasional yang meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja global. Dengan demikian penting untuk mendorong pengembangan inovasi berkelanjutan dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan terus mengadaptasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi, serta mendorong pengajaran yang berbasis pada kreativitas dan pemecahan masalah, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa lulusannya siap menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Di tengah persaingan global yang semakin ketat, institusi pendidikan harus mampu merancang dan mengembangkan model strategi kompetitif yang efektif. Dalam era yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, revolusi industri, dan perubahan sosial, model strategi

pendidikan yang sukses harus mengintegrasikan teknologi, inovasi, dan faktor-faktor yang mendukung keunggulan bersaing. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Di bawah ini, kami akan menguraikan beberapa strategi yang dapat mengarahkan institusi pendidikan untuk memperoleh keunggulan kompetitif.

Untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, institusi pendidikan harus mengembangkan kurikulum yang menekankan keterampilan abad 21. Keterampilan-keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kecakapan digital. Dalam dunia yang berubah dengan cepat, siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis pada pengalaman langsung, dan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan (Puspa et al., 2023).

Sebagai contoh, pendidikan yang berbasis pada pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Melalui proyek-proyek kolaboratif, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi, sehingga mereka mengasah keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang akan sangat berharga di dunia kerja masa depan.

Salah satu cara untuk memastikan relevansi pendidikan dengan dunia nyata adalah dengan membangun kemitraan dengan industri. Kemitraan semacam ini memungkinkan institusi pendidikan untuk bekerja sama dengan perusahaan dan organisasi dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan melibatkan industri dalam perancangan kurikulum, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa lulusan mereka siap menghadapi tantangan dan kebutuhan yang ada di dunia profesional.

Misalnya, sebuah universitas atau sekolah dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk menciptakan program pelatihan berbasis keterampilan yang langsung mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri tersebut, seperti pemrograman komputer, manajemen proyek, atau pemasaran digital. Dengan cara ini, lulusan dapat langsung mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks pekerjaan nyata. Kemitraan dengan industri juga dapat membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan magang, penelitian bersama, atau bahkan kesempatan kerja langsung setelah lulus.

D. Kesimpulan

Pengelolaan Lintas Budaya dan Negara dalam Konteks Globalisasi Dalam era globalisasi, institusi pendidikan perlu mengelola keragaman budaya dan negara secara efektif untuk memastikan kolaborasi yang sukses. Pengelolaan lintas budaya yang efektif dapat dicapai melalui penerapan strategi manajemen yang inklusif, seperti pengembangan budaya organisasi yang menghargai keberagaman dan penerapan pelatihan keterampilan antarpribadi untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya. Tantangan yang dihadapi dalam manajemen lintas budaya, seperti perbedaan bahasa, nilai, gaya komunikasi, dan persepsi waktu, dapat diatasi dengan kesadaran budaya yang mendalam serta adaptasi terhadap perbedaan yang ada. Dengan ini, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif di tengah keberagaman.

Peran Teknologi Digital dalam Manajemen Pendidikan Global di Era R4.0 dan R5.0 Teknologi digital, khususnya networking dan webworking, memiliki peran krusial dalam mendukung manajemen pendidikan global di era R4.0 dan R5.0. Penggunaan platform online, media sosial, dan alat kolaborasi digital memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar institusi pendidikan di seluruh dunia. Teknologi ini memungkinkan akses global ke sumber daya pendidikan, kolaborasi lintas batas, dan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang semuanya sangat penting dalam menghadapi tantangan kompetisi global. Selain itu, teknologi juga mendorong pengembangan metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan gamifikasi, yang sesuai dengan kebutuhan abad 21.

E. Referensi

- Abed, E. K. (2019). Electronic learning and its benefits in education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(3), em1672.
- Alimuddin, A., Juntak, J. N. S., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777–11790.
- Asnawati, A., Kanedi, I., Utami, F. H., Mirna, M., & Asmar, S. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital Di Dunia Pendidikan Era 5.0. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 67–72.
- Cloete, A. L. (2017). Technology and education: Challenges and opportunities. *HTS: Theological Studies*, 73(3), 1–7.
- Criollo-C, S., Guerrero-Arias, A., Jaramillo-Alcázar, Á., & Luján-Mora, S. (2021). Mobile learning technologies for education: Benefits and pending issues. *Applied Sciences*, 11(9), 4111.
- Fricitarani, A., Hayati, A., Ramdani, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68.
- Gibson, C., H. Hardy III, J., & Ronald Buckley, M. (2014). Understanding the role of networking in organizations. *Career Development International*, 19(2), 146–161.
- Hajisoteriou, C., & Sorkos, G. (2023). Towards a new paradigm of “Sustainable Intercultural and inclusive education”: A comparative “blended” approach. *Education Inquiry*, 14(4), 496–512.
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78.
- Muhammad Ali Sibram, M. (2014). Kepemimpinan pendidikan perspektif lintas budaya. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural*, 2(1), 52–67.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Raba, H. (2023). Peran Manajemen Komunikasi Lintas Budaya Dalam Kaitan Dengan Multikulturalisme Di Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1).
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., Pirmani, P., Nurhasanah, N., Nirwana, I., & Mahmudah, K. (2023). *Landasan Pendidikan: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Redman, L., & Redman, L. (2018). Culture of Webworking: Knowing with an Endless Catalogue of Resources. *Knowing with New Media: A Multimodal Approach for Learning*, 91–115.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi pendidikan di era society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Suryanto, S. (2001). Manajemen Lintas Budaya. *The Winners*, 2(2), 137–150.
- Tahar, A., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Strategi pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380–12394.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184.
- Tenzer, H., & Pudelko, M. (2015). Leading across language barriers: Managing language-induced emotions in multinational teams. *The Leadership Quarterly*, 26(4), 606–625.